

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Alia Fajarwati, Eva Latifah Puspita Sari dan Nirania Galuh Putrie Soewarno tahun 2017. *“Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)”*.

Sasaran dalam penelitian ini adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan fokus penelitian berupa strategi dalam mengatasi permasalahannya. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi strategi yang dapat mengentaskan masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dari kemiskinan. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya untuk mengatasi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), mengidentifikasi kendala untuk mengatasinya, dan merekomendasikan strategi untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tepusen, Kecamatan Kaloran pada tahun 2017.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan Perempuan menjadi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di desa ini adalah perceraian atau kematian suami, tingkat pendidikan rendah, pekerjaan dengan gaji rendah. Upaya-upaya yang telah dilakukan Dinsos yaitu dengan memberikan dana ternak, pelatihan pembuatan kue dan pelatihan sulam pita. Faktor-faktor penghambat dalam upaya pengentasan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah minimnya waktu senggang, rendahnya tingkat pendidikan, usia Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), jumlah tanggungan, terbatasnya

akses finansial Strategi yang dapat direkomendasikan untuk mengentaskan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dari kemiskinan: akses pada pendidikan formal, pelatihan untuk meningkatkan kapabilitas, bantuan dana untuk penghidupannya dan anak-anak Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), membuka akses pada keuangan mikro, pendampingan spiritual/ psikologis, memperkuat jaringan pendukung, dan pelibatan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) untuk merumuskan strategi dalam mengentaskan mereka dari kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui lebih lanjut mengenai sasaran yang dijadikan dalam penelitian yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) ditinjau dari permasalahan yang dialami, kemudian faktor penyebab permasalahan tersebut, dan bagaimana strategi pemecahan bagi permasalahan yang dialami oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) berkaitan dengan keterampilan sosialnya.

2. Mira (2019). *“Strategi Bertahan Hidup PRSE di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”*.

Sasaran dalam penelitian ini adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan fokus penelitian ini adalah strategi bertahan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Tingkat kehidupan pada delapan janda di Desa Lambara Haparapan ditemukan fenomena kemiskinan. Latar belakang kemiskinan perempuan terjadi dari masa kecil dengan pendidikan yang rendah, kemudian setelah menikah mereka hidup dalam rumah tangga miskin dan setelah menjanda mereka harus mmenjadi kepala rumah tangga dengan sejumlah

taggungan. Strategi bertahan hidup janda selain bekerja disektor informal juga memanfaatkan sumber pendapatan dari anggota keluarga serta jaringan sosial yang berada di lingkungannya. Pemanfaatan jaringan sosial utamanya informal sosial support yaitu jaringan kekerabatan dan tetangga 3) Dampak kehidupan anak-anak janda adalah (a) dampak sosial. (b) dampak ekonomi. (c) dampak pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui lebih lanjut mengenai sasaran yang dijadikan dalam penelitian yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) ditinjau dari permasalahan yang dialami, kemudian faktor penyebab permasalahan tersebut, dan bagaimana strategi pemecahan bagi permasalahan yang dialami oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

3. Dewiyanti, Bahtiar, Bakri Yusuf. *“Strategi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Sebagai Upaya Pemenuhan Pemenuhan Kebutuhan Hidup”* (Studi di Kelurahan Punggoloba, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari).

Sasaran dalam penelitian ini adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dengan fokus penelitian ini adalah strategi bertahan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Di Kelurahan Punggoloba Kecamatan Kendari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan cara mendirikan usaha warung dan berjualan kecil dan ada salah satu PRSE Di Kelurahan Punggoloba Kecamatan Kendari hanya bisa mengandalkan keterampilan mereka dengan menjadi tukang urut dan ada juga dari mereka tidak bisa melakukan hal apapun selain mengandalkan pemasukan dari anaknya. ada dua hal mereka berkerja dengan mengadakan

keterampilan dan ada dari mereka tidak mampu melakukan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Mengenai kondisi pekerjaan sebagai langkah atau strategi PRSE dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari di Kelurahan Punggaloba Kecamatan Kendari Barat adalah masih banyak yang tidak memiliki pekerjaan di karenakan kondisi mereka yang tidak mampu baik secara fisik maupun intelektual.

Tabel 1 Matriks Keterkaitan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5	6
1.	Strategi untuk Mengatasi Permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)	Alia Fajarwati, Eva Latifah Puspita Sari dan Nirania Galuh Putrie Soewarno (2017).	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	1. Variabel Penelitian yaitu Strategi mengatasi PRSE. 2. Menggunakan metode penelitian yang sama. 3. Menggunakan indikator/ aspek yang sama.	1. Lokasi penelitian. 2. Sasaran responden penelitian. 3. Sasaran objek penelitian.
2.	Strategi Bertahan Hidup PRSE di Desa Lambara	Mira (2019).	Metode deskriptif dengan pendekatan	1. Variabel penelitian yaitu strategi bertahan hidup	1. Lokasi Penelitian. 2. Sasaran responden

	Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.		kualitatif.	PRSE. 2. Menggunakan metode penelitian yang sama. 3. Indikator/ aspek yang sama.	penelitian. 3. Sasaran objek penelitian.
3.	Strategi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) Sebagai Upaya Pemenuhan Pemenuhan Kebutuhan Hidup.	Dewiyanti, Bahtiar, Bakri Yusuf.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	1. Variabel penelitian yaitu strategi bertahan hidup. 2. Menggunakan metode penelitian yang sama. 3. Indikator/ aspek yang sama	1. Lokasi Penelitian. 2. Sasaran responden penelitian. 3. Sasaran objek penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti secara spesifik terletak pada subjek sasaran penelitian yaitu dengan melibatkan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi. Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan khususnya pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kebon Waru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung.

2.2. Tinjauan tentang Strategi Bertahan Hidup

2.2.1. Definisi Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup dalam konteks penelitian ini berfokus pada aspek ekonomi. Strategi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran, termasuk mengurangi total konsumsi, dan mengubah pola konsumsi.

Selain itu, dalam penelitian Irwan (Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat) menuliskan menurut Edi Suharto (2009: 31) tentang strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya).

2. Strategi pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya) dan diperkuat oleh pendapat Kusnadi (2000:8) yang mengatakan bahwa strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.

3. Strategi jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Hal ini relevan dengan pendapat Kusnadi (2000:146) yang menyatakan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang.

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:167), strategi didefinisikan sebagai tindakan atau langkah-langkah tertentu yang diambil untuk mencapai suatu tujuan atau mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Akibatnya, istilah "strategi" sering dikaitkan dengan kata "metode", "teknik", atau "taktik".

Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005:6), strategi bertahan hidup adalah kumpulan tindakan yang dipilih secara rutin oleh individu dan rumah tangga yang berada di tingkat sosial ekonomi terendah. Dengan metode yang digunakan oleh seseorang,

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditumuskan bahwa definisi strategi bertahan hidup yang memiliki kedekatan dengan konteks penelitian yaitu sebuah upaya yang dilakukan masyarakat atau keluarga menengah ke bawah untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang minimal (buruk) sekalipun, disamping itu

sebagai upaya untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk di masa-masa yang akan mendatang.

2.3. Tinjauan Tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

2.3.1. Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah mereka yang dilatar belakangi oleh kehilangan suami, tidak mendapat kesempatan dalam lapangan pekerjaan, beban dan tanggungjawab yang cukup berat untuk menghidupi keluarga tanpa persiapan yang matang, serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan yang dimiliki.

Menurut Dinas Sosial (2015), Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seseorang perempuan dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

2.3.2. Karakteristik Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 tentang pendataan dan pengelolaan data PMKS dan PSKS, adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, dengan kriteria :

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun.
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan,
3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga

4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Menurut Harini dan Listyaningsing (2000) menjelaskan wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu:

1. Wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya.
2. Wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya.
3. Wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi merupakan seorang perempuan dewasa yang berusia antara 18-59 tahun baik sudah menikah, janda, atau belum menikah serta masih memiliki rasa kurang percaya diri dan rendah diri.

2.3.3. Faktor Penyebab timbulnya Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Departemen Sosial Republik Indonesia (1996:28) mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri wanita tersebut yaitu adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain:

- a. Keterbatasan fisik, yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata-rata masih dibawah kaum pria.
- b. Masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri serta aspirasi material yang tinggi.
- c. Aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kegiatan perempuan didaerahnya karena sistem nilai yang berlaku.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang merupakan penyebab timbulnya masalah yang berasal dari luar diri mereka yaitu kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta distribusi pendapatan yang kurang merata. Hal ini lebih disebabkan karena nilai mesin lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja perempuan apabila perempuan tersebut tidak mempunyai keterampilan khusus yang diandalkan. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan semakin terlibat adanya jurang pemisahan antar keadaan masyarakat ekonomi tinggi dengan masyarakat ekonomi renda/lemah.

Berdasarkan faktor penyebab diatas, dapat kita lihat bahwa yang menjadi penyebab munculnya masalah bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi bukan hanya ada sejumlah keterbatasan dari dalam diri mereka namun juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang kurang merata. Disamping itu juga budaya, pola asuh, struktur masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan perempuan.

2.3.4. Kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, seorang perempuan harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik bagi diri sendiri maupun keluarganya. Menurut Edi Suharto kebutuhan manusia ada tujuh macam, yaitu:

1. Kebutuhan fisik. Kebutuhan yang mendasar dan universal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, misalnya makan, minum, pakaian, tidur, seks dan perawatan kesehatan.
2. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan atau psikis manusia. Misalnya kebutuhan akan harga diri, kasih sayang, dihargai dan menghargai, mengekspresikan pendapat dan aktualisasi diri, kebutuhan berprestasi.
3. Kebutuhan sosial. Kebutuhan manusia dalam kaitannya sebagai makhluk sosial. Kebutuhan untuk berkelompok, bermasyarakat, berorganisasi, berelasi dan berinteraksi, berkawan dan bersahabat dengan orang lain, berpartisipasi, berintegrasi dan kebutuhan akan pengakuan status sosial.
4. Kebutuhan spiritual. Kebutuhan rohani manusia dalam kaitannya dengan aspek-aspek transendental di luar dirinya, kebutuhan untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, kebutuhan untuk beragama dalam berbagai bentuk dan manifestasinya.
5. Kebutuhan ekonomi. Kebutuhan untuk memiliki pekerjaan dan memperoleh penghasilan, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan yang berupa uang atau materi.

6. Kebutuhan pendidikan. Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.
7. Kebutuhan keadilan. Kebutuhan akan ketentraman, keamanan, perlindungan dan kesamaan dengan orang lain, termasuk kebutuhan akan suasana demokratis dan kesempatan yang sama dalam mencapai cita-cita.

Menurut Maslow (1980) dalam Suradi dkk (2012:17) menyatakan bahwa ada lima kebutuhan dasar yang disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial. Kebutuhan dasar tersebut yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan, yaitu kebutuhan bebas dari penajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.
3. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.
4. Kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk bertindak sesuka hati sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dari pendapat tersebut di atas, jelas bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk dirinya maupun

keluarga harus dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya sehingga apabila kebutuhan dasar tersebut tidak mampu dipenuhi dapat dipastikan akan mengalami disfungsi sosial yang mengakibatkan menurunnya kualitas derajat setiap anggota keluarganya. Kebutuhan manusia tidak hanya berupa kebutuhan primer saja, melainkan juga mencakup kebutuhan yang sangat luas dan cukup banyak ragamnya. Namun demikian paling tidak ada enam kebutuhan pokok untuk dipenuhi oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebagai penanggungjawab dalam keluarga, yaitu kebutuhan fisiologis, emosional, intelektual, sosial, spiritual dan ekonomi.

2.3.5. Masalah yang Dihadapi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari menuntut Perempuan Rawan Sosial Ekonomi untuk menambah penghasilan keluarganya. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1996: 36), masalah-masalah yang dihadapi oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah:

1. Pengetahuan dan keterampilan mereka yang pada umumnya masih rendah.
2. Kesempatan kerja untuk perempuan dalam proses produksi cenderung terbatas.
3. Masalah kondisi sosial lingkungan keluarga yang tidak mendukung
4. Produktivitas dan upah rendah
5. Masalah sosial budaya khususnya pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

6. Kemampuan dan pembinaan kesejahteraan keluarga belum memadai terutama dalam pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perempuan rawan sosial ekonomi yang disebabkan oleh berbagai faktor membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Di sisi lain mereka dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan rawan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan menimbulkan dampak yang negatif baik terhadap diri, keluarga maupun lingkungan, seperti: timbulnya keterlantaran anak, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun pertumbuhan fisik dan mentalnya yang akan mempengaruhi masa depannya.

2.3.6. Pekerja Sosial dalam Penanganan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seorang Pekerja Sosial Profesional yang menerapkan metode Pekerjaan Sosial dengan Individu yaitu:

1. Broker, yaitu membantu menyediakan pelayanan sosial kepada klien.
2. Mediator atau “match maker”, yaitu menghubungkan klien dengan berbagai sumber pelayanan sosial yang ada dalam masyarakat.
3. Public Educator, yaitu memberikan dan menyebarluaskan informasi mengenai masalah dan pelayanan-pelayanan sosial yang tersedia.
4. Outreach, pekerja sosial menjangkau atau mendatangi klien yang karena sesuatu sebab tidak dapat menjangkau pelayanan. Peranan ini berguna manakala klien tidak memperoleh pelayanan dikarenakan birokrasi dan struktur menghambat proses pelayanan sosial.

5. Konselor, yaitu memberi nasihat dan saran profesional kepada klien mengenai berbagai cara pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah.

2.4. Tinjauan tentang Keluarga

2.4.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sistem sosial terkecil di setiap masyarakat. Ayah, ibu, dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dalam kehidupan keluarga. Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, baik dari segi fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Asumsi tentang peneliti dan subyek dalam keluarga:

Keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal bersama, berinteraksi dalam pembentukan kebudayaan dan pola pikir anak, dan berfungsi sebagai mediator antara anak dan lingkungan mereka. Latipun juga mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental dan kestabilan emosional keluarga (Latipun, 2005, hal. 124).

Menurut Freud dalam Dagun (2002), Anak-anak dipengaruhi oleh ayah dan ibu dalam keluarga. Hubungan anak dengan ibunya, sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sikap sosial anak di masa depan, karena ibu berperan penting dalam proses sosialisasi anak.

Asumsi tentang peneliti dan subyek dalam keluarga:

Di sisi lain, temuan penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ahli psikologi dapat dilihat terkait dengan peran tokoh ayah. Penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menemukan bahwa perkembangan mereka menjadi pincang, kemampuan akademik mereka menurun, aktivitas sosialnya terhambat, dan interaksi sosialnya terbatas. Bahkan anak laki-laki mungkin tidak menyadari karakteristik maskulinnya. Selain itu, ayah dapat mengatur dan mengawasi aktivitas anak, seperti mendorong anak untuk belajar lebih banyak, mengajarkan mereka bagaimana menghadapi lingkungannya dan keadaan di luar rumah. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua)

memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya. Tindakan ini dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari. (Dagun, 2002, hal.13).

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah atas dasar ikatan pernikahan dan saling berhubungan dan berinteraksi secara teratur untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

2.4.2. Tugas dan Fungsi Keluarga

2.4.2.1 Tugas Keluarga

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan sebagai berikut:

1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus.

Menurut Nizam (2005), tanggung jawab orang tua termasuk memikul tanggung jawab untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik dalam hal pertumbuhan fisik maupun perkembangan sosio-emosionalnya, selain mengacu pada perundang-undangan yang berlaku.

2.4.2.2 Fungsi Keluarga

Selain memiliki tugas, keluarga juga memiliki fungsi tertentu. Menurut Berns (2004, dalam Lestari, 2012:22) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a. Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Senada dengan pendapat Berns di atas, Friedman (dalam Setyawan, 2012:7) menambahkan fungsi yang dapat dijalankan oleh suatu keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Afektif, yaitu mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi Sosialisasi, yaitu sebagai tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi Reproduksi, yaitu untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

- d. Fungsi Ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi pemeliharaan kesehatan, yaitu mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Fungsi-fungsi keluarga di atas merupakan fungsi keluarga yang ideal, hal ini akan berbeda pada kondisi keluarga yang bercerai, dimana fungsi keluarga antara pasangan suami dan istri tidak mungkin berlaku lagi seperti fungsi pengaturan seksual dan fungsi reproduksi, tetapi hal ini berbeda dengan yang dialami oleh anak, seharusnya anak tetap menerima fungsi-fungsi keluarga yang memang berlaku bagi anak, karena pada dasarnya anak masih berstatus sebagai anak dari kedua orang tuanya tersebut (Maryanti & Rosmini, 2007:7).

2.4.3. Perilaku dan Praktik Pengasuhan Dalam keluarga

Darling dan Steinberg (1993, dalam lestari, 2012:56) menyatakan bahwa pengasuhan adalah sistem interelasi yang diterapkan oleh orang tua yang mencakup kognisi sosial, pengelolaan perilaku, dan pemantauan. Basisnya adalah hubungan yang baik antara orang tua dan anak mereka.

Relasi orang tua-anak, bentuk- bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak, yakni :

- a. Kontrol dan pemantauan : merupakan cara orang tua untuk mengembangkan kontrol terhadap keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan, dan temantemannya tanpa menimbulkan perasaan kurang nyaman pada anak.

- b. Dukungan keterlibatan : dukungan dan keterlibatan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan dan keterlibatan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik.
- c. Komunikasi : komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinquen dan sedikitnya simtom eksternalisasi pada anak. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan pemantauan dan dukungan pada anak. Beberapa tindakan tersebut dapat dipersepsi positif atau negative oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.
- d. Kedekatan : kedekatan merupakan aspek penting dalam keluarga. Jika tingkat kedekatan orang tua-anak rendah, maka anak cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai gangguan.
- e. Pendisiplinan : pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

2.5. Tinjauan Tentang Single Parent

2.5.1. Definsi Single Parent

Orang tua tunggal (single parent) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak di luar nikah.

Single parent secara umum diartikan sebagai orang tua tunggal. Single parent mengasuh dan membesarkan anak seorang diri tanpa bantuan pasangan, baik dari pihak suami ataupun istri. Single parent memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keberlangsungan keluarganya.

Keluarga dengan single parent dapat diartikan sebagai keluarga yang terdiri dari ibu atau pun ayah tunggal yang memiliki anak-anak yang bergantung pada mereka. Single parent adalah situasi dimana salah satu dari dua individu (ibu maupun ayah) yang bertanggung jawab penuh atas mendidik anak-anaknya.

2.5.2. Jenis Single Parent

Single parent merupakan orang tua tunggal yang terdiri dari ayah maupun ibu saja. Single parent dapat disamakan dengan seorang ayah atau ibu yang merawat anak-anaknya tanpa bantuan orang lain di satu rumah.

Keluarga dengan kepala keluarga tunggal dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal seringkali disebabkan oleh kematian suami, perceraian, ibu yang tidak menikah, atau penolakan hak asuh oleh istri. Di sisi lain, keluarga dengan ibu sebagai orang tua

tunggal dapat disebabkan oleh kematian istri, pengabaian oleh ibu, atau penolakan hak asuh oleh istri.

2.5.3. Peran Single Parent

Orang tua sebagai single parent harus menjalani peran ganda untuk melangsungkan kehidupan keluarganya. Single parent harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini diperlukan adanya kematangan fisik dan psikologis untuk dapat memajemen keluarganya.

Orang tua yang berstatus sebagai single parent juga harus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan kasih sayang untuk anggota keluarganya.. Ia harus selalu melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Menjalani peran sebagai orang tua tunggal berarti mengalami adanya perubahan,dimana perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah, dikarenakan seseorang yang pada awalnya berperan sebagai ayah atau ibu saja, sekarang harus menjalankan peran ganda. Melakukan berbagai tugas yang semula dilakukan berdua akan membuat orang tua tunggal mengalami kelebihan tugas seperti mengurus rumah,mengurus anak,mencari nafkah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anak.

2.5.4. Penyebab Single Parent

Penyebab utama dari single parent meliputi adanya masalah dalam perkawinan, masalah hubungan, kematian salah satu yang dicintai,perceraian,konflik dalam keluarga,masalah terkait kesehatan, masalah finansial dan perubahan pekerjaan.

Single parent adalah keadaan dimana ketidakhadiran seorang orang tua baik ayah maupun ibu dikarenakan oleh adanya kecelakaan, penyakit, masalah perkawinan, adanya perceraian serta kematian.

Menurut Sahu (2016) menyatakan bahwa Keluarga dengan orang tua tunggal dapat dibagi menjadi orang tua tunggal yang disebabkan perceraian dan orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian. Orang tua tunggal yang disebabkan oleh perceraian dari kedua orang tuanya. Sedangkan yang disebabkan oleh kematian diartikan apabila salah satu dari orang tua mengalami kematian.

